

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Definisi konsep diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi dalam berhubungan dengan orang lain (Suliswati, 2005), sedangkan menurut Stuart (1998) konsep diri adalah penghayatan, perasaan seseorang tentang dirinya, penghayatan dan perasaan ini berhubungan antara salah satu dari kelima komponen konsep diri, karena menjadi diri sendiri adalah hal yang terpenting dari identitas diri.

Perkembangan konsep diri dan citra tubuh sangat berkaitan erat dengan pembentukan identitas. Ketidaksesuaian antara aspek tertentu dari kepribadian dan konsep diri dapat menjadi sumber stress atau konflik, terlebih lagi pada masa remaja karena pada masa remaja akan membawa pergolakan fisik, emosional dan sosial (Potter & Perry, 2005).

Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan individu yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif (Keliat, 1999). Jadi dapat disimpulkan konsep diri merupakan aspek dasar dari perilaku individu.

2. **Komponen Konsep Diri**

Menurut Stuart dan Laraia (1998), konsep diri terbagi menjadi 5 komponen yaitu :

a. Citra tubuh

Citra tubuh adalah kumpulan sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi serta perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan dan potensi tubuh. Citra tubuh harus realistis karena semakin dapat menerima dan menyukai tubuhnya individu akan lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan (Suliswati, 2005). Individu yang menerima tubuhnya apa adanya akan memiliki harga diri tinggi dari pada individu yang tidak menyukai tubuhnya.

b. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus bertingkah laku sesuai dengan standar perilaku (Tarwoto, 2010). Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pada pribadi individu. Ideal diri yang positif adalah apabila individu melakukan sesuatu yang sesuai dengan keberadaan dirinya dan mampu dicapai oleh dirinya.

c. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai sesuai tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri pada masa remaja

akan menjadi suatu permasalahan, karena pada saat ini harga diri akan mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri (Farida, 2010). Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian.

d. Peran

Peran adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Tarwoto, 2010). Peran membentuk pola perilaku yang diterima secara sosial yang berkaitan dengan fungsi seorang individu dalam berbagai kelompok sosial (Keliat, 1999).

e. Identitas

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya.. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut jabatan dan peran (Suliswati, 2005). Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dari orang lain.

3. Rentang Respon Konsep Diri

Respon konsep diri sepanjang rentang sehat-sakit berkisar dari status aktualisasi diri yang paling adaptif sampai status kerancuan identitas serta depersonalisasi yang lebih maladaptif. Kerancuan identitas merupakan suatu

dapat memahami dan menerima tentang dirinya dan menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan dan menerima segala kelebihan dan kekurangan didalam dirinya.

b. Konsep diri negatif

Pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya. Individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya. Sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

B. Peran Keluarga

1. Definisi Peran Keluarga dan Keluarga

Peran keluarga adalah tanggung jawab keluarga untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anggota keluarganya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Duval dan Logan dalam (Efendi, 2009) menguraikan bahwa

keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi. Mereka saling berinteraksi dan mempunyai peran masing-masing dalam menciptakan serta mempertahankan suatu budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI (1988), keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling bergantung.

2. Peran Keluarga Pada Anak Remaja

Menurut Soetjiningsih (2004), peran keluarga yang mempunyai anak remaja antara lain:

a. Peran keluarga sebagai komunikator

Komunikasi keluarga sangatlah penting dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis. Semua anggota keluarga harus didorong untuk ambil bagian dalam percakapan, gagasan, pengalaman serta mengemukakan pendapat secara terbuka tanpa adanya perselisihan. Komunikasi antara orang tua dan anak bersifat dua arah. Interaksi yang terjadi antara anggota keluarga yang terjalin merupakan dasar bagi perkembangan anak dan hal tersebut dapat membantu anak khususnya remaja dalam proses pencarian identitas diri.

b. Peran keluarga sebagai dasar identifikasi

Masa remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihannya remaja sedang mencari identitas diri. Dalam masa ini, keluarga sangat berperan dalam proses identifikasi, karena keluarga merupakan wadah pembentukan identitas anggota-anggotanya terutama pada remaja.

c. Peran keluarga sebagai pengayom

Keluarga berperan dalam memberikan pengayoman sehingga menjamin rasa aman karena dalam masa kritisnya remaja sangat membutuhkan realisasi fungsi pengayoman tersebut dan dilihat dari kondisi jiwa remaja yang penuh gejolak (Sarwono, 2006).

d. Peran keluarga sebagai penghubung dengan dunia luar

Pada masa remaja, mereka mulai menemukan nilai-nilai kehidupan baru dan mulai bersikap kritis terhadap objek-objek diluar dirinya. Secara aktif dan objektif remaja akan melibatkan diri dalam macam-macam kegiatan di dunia luar. Pada saat ini keluarga khususnya orang tua berperan untuk mengenalkan anak dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

e. Peran memberikan otonomi kepada remaja

Otonomi merupakan pengaturan diri (*self regulation*). Pada saat ini remaja ingin memperoleh kebebasan emosional sementara orang tua masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya. Dalam proses ini orang tua berusaha membantu anak remajanya untuk mengembangkan

kebebasan berpikirnya dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tetapi disertai adanya kontrol dari orang tua sehingga bila terjadi konflik dapat dibicarakan dan diselesaikan bersama-sama.

f. Peran keluarga sebagai sumber kasih sayang

Keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindakan kekerasan kepada anak-anaknya. Sebaliknya keluarga yang menanamkan rasa cinta dan sayang akan menjadi pribadi yang penuh kasih sayang.

Menurut Gunarsa (2008), menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting untuk mempersiapkan anak pada masa remaja yaitu:

1) Pertumbuhan fisik anak

Memberikan perlakuan pengasuhan yang baik, lingkungan yang sehat, pengetahuan kebutuhan dasar seperti (istirahat, belajar, bermain) sebagai suatu kebutuhan pribadi dan memberikan aturan sesuai kondisi anak.

2) Perkembangan sosial anak

Orang tua harus mengerti bahwa pergaulan sebagai kebutuhan, tak terkecuali pada masa remaja. Bergaul dengan teman sebaya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pergaulan remaja. Oleh karena itu orang tua perlu

memperhatikan siapa atau dengan kelompok mana anak boleh dianjurkan untuk bermain ataupun menghindari.

3) Perkembangan mental

Orang tua mempunyai peran memperbaiki proses komunikasi verbal antara orang tua dengan remaja. Orang tua berbicara sambil membimbing, serta menyediakan sarana dan fasilitas sesuai kebutuhan anak.

4) Perkembangan spiritual

Orang tua membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak sesuai dengan ajaran agama serta memberikan pengertian nilai dan norma hukum seperti pelanggaran, tata tertib dan penyesuaian diri sesuai kepercayaannya.

5) Mengembangkan minat dan bakat anak

Dalam peran ini orang tua memberikan kesempatan remaja untuk berkembang. Kerjasama orang tua, keluarga besar, dan sekolah dengan mendorong anak memiliki kegiatan lain yang produktif selain belajar. Penting bagi remaja diberikan bimbingan agar rasa keingintahuan yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif.

3. Perilaku Agresif Remaja

1. Remaja (*Adolescence*)

a. Definisi Remaja

Istilah remaja sering disebut adolesen dan pubertas. Istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis yang meliputi morfologi, dan fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak ke dewasa. Sedangkan yang dimaksud dengan adolesen dulu merupakan sinonim dari pubertas, tapi sekarang lebih ditekankan untuk menyatakan perubahan psikososial yang menyertai pubertas pada seseorang (Soetjiningsih, 2004).

Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak atau anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, karena remaja berada pada suatu periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan merupakan ambang kedewasaan (Hermawan, 2003).

b. Penggolongan remaja

1) Penggolongan remaja menurut WHO antara lain :

a) Remaja awal (remaja muda)

Yaitu seluruh anak-anak yang berusia 10-14 tahun. Pada fase ini remaja mengalami perubahan fisik, psikis, seksual, intelektual dan perilaku sosial yang ditandai dengan bertambahnya daya kemampuan dalam menggambarkan sesuatu komunikasi dan mulai belajar mengambil keputusan sendiri.

b) Remaja akhir (remaja penuh)

Yaitu seluruh anak-anak berusia 15-20 tahun. Pada fase ini ditandai dengan bertambahnya identitas diri dan sikap otonom dari orang tua.

2) Penggolongan remaja menurut BKKBN (2002) :

a) Remaja sehat usia antara 11-13 tahun yang ditandai dengan adanya masa akil baligh atau pubertas.

b) Remaja sehat usia antara 14-18 tahun yang ditandai dengan dimulainya hubungan dengan lawan jenis atau pacaran.

c) Remaja sehat usia antara 19-21 tahun yang ditandai dengan kematangan fisik, mental dan sosial.

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (1977) adalah :

a. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan peralihan dari anak menjadi dewasa. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, maka ia sering dianggap belum pantas. Disisi lain, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sesuai bagi dirinya.

b. Masa remaja sebagai periode perubahan

Masa remaja sebagai periode perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat serta peran yang diharapkan oleh kelompok sosial dan berubahnya nilai-nilai terhadap perubahan.

2. Perilaku Agresif

a. Definisi Perilaku Agresif

Patricia D. Barry (1998) dalam Yosep (2007) menyatakan agresif adalah suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustrasi dan benci atau marah. Agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi secara psikis (psikologis), misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

Agresif merupakan reaksi primitif dari bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan. Kemarahan hebat tersebut sering mengganggu kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekejaman dan teror (Kartono, 2011).

Agresif adalah tindakan menyerang yang disertai dengan kekerasan fisik, verbal, atau simbolik, terhadap lingkungan atau diri sendiri. Agresif verbal adalah emosi yang diungkapkan melalui kata-kata yang melecehkan, tidak adanya kerjasama, pelanggaran aturan norma, atau perilaku mengancam. Sedangkan agresif fisik ialah perilaku menyerang atau melukai orang lain. Perilaku agresif

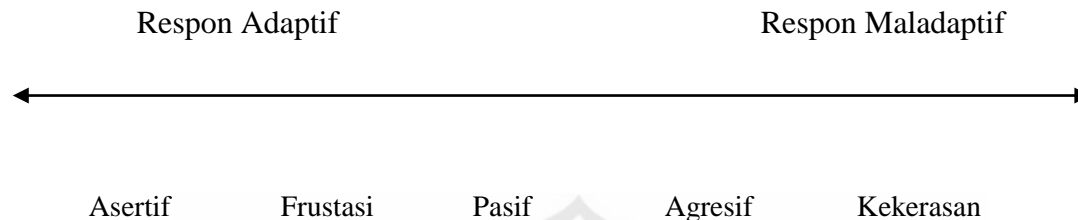
ditujukan untuk menyakiti atau menghukum orang lain atau memaksa seseorang untuk patuh (Direktorat Kesehatan Jiwa).

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud perilaku agresif merupakan tingkah laku yang dimaksudkan untuk menyerang orang lain baik secara fisik, psikis, dan verbal.

b. Perkembangan Perilaku Agresif

Agresif berkaitan dengan trauma pada masa anak pada saat merasa lapar, kedinginan, basah, dan tidak nyaman. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi terus menerus, maka ia akan menampilkan reaksi berupa menangis, kejang, atau reaksi otot, perubahan ekspresi warna kulit, bahkan mencoba menahan nafasnya. Bila kontrol lingkungan seputar anak tidak berfungsi, maka reaksi agresif tersebut bertambah kuat sampai dewasa. Sehingga apabila ia merasa benci atau frustrasi dalam mencapai tujuannya ia akan bertindak agresif. Hal ini akan bertambah apabila ia merasa kehilangan orang-orang yang dicintai dan orang yang berarti. Tetapi pelan-pelan ia akan belajar mengontrol dirinya dengan norma dan etika dari dalam dirinya yang ia adopsi dari pendidikan dan lingkungan sekitarnya, ia akan belajar mana yang baik dan mana yang tidak baik. Sehingga pola asuh dan orang-orang terdekat sekitar lingkungan akan sangat berarti.

c. Rentang Respon Marah



Gambar 2.2 Rentang Respon Marah (Sumber : Keliat, 1999.)

1. Asertif adalah mampu mengungkapkan marah tanpa menyalahkan orang lain dan memberikan kelegaan.
2. Frustrasi adalah gagal mencapai tujuan atau kepuasan saat marah dan tidak dapat menemukan alternatif.
3. Pasif merasa tidak dapat mengungkapkan perasaannya, tidak berdaya dan menyerah.
4. Agresif yaitu mengekspresikan marah secara fisik, tapi masih terkontrol, mendorong orang lain dengan ancaman.
5. Kekerasan yaitu perasaan marah dan bermusuhan yang kuat, hilang kontrol, disertai amuk dan merusak lingkungan.

Perbandingan Perilaku Pasif, Asertif, dan Agresif.

Aspek	Pasif	Asertif	Agresif
Isi Pembicaraan	Negatif, merendahkan diri. Misalnya: "Bisakah saya melakukan ini"	Positif menawarkan diri. Misalnya: "Saya mampu." "Saya Bisa"	Menyombongkan diri merendahkan orang lain. Misalnya: "Kamu pasti tidak bisa."
Tekanan Suara	Lambat, mengeluh	Sedang	Keras, ngotot
Posisi Badan	Menundukan kepala	Tegap dan santai	Kaku, condong ke depan.
Jarak	Menjaga jarak dengan sikap mengabaikan	Mempertahankan jarak yang nyaman	Siap dengan jarak akan menyerang orang lain
Penampilan	Loyo, tidak dapat tenang	Sikap tenang	Mengancam, posisi menyerang
Kontak Mata	Sedikit atau tidak ada sama sekali	Mempertahankan kontak mata sesuai dengan hubungan	Mata melotot dan dipertahankan

Gambar 2.3 Perbandingan Perilaku Pasif, Asertif, dan Agresif. Sumber :
(Stuart and Laria, 2005 dalam Yosep, 2007).

d. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Menurut Yosep, 2007 membagi agresif menjadi beberapa bentuk sebagai berikut :

1. Agresi fisik aktif langsung contohnya menikam, memukul, atau menembak orang lain.
2. Agresi fisik tidak langsung contohnya membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.

3. Agresif fisik pasif langsung contohnya secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan.
4. Agresif fisik pasif tidak langsung contohnya menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya.
5. Agresif verbal aktif langsung contohnya menghina orang lain.
6. Agresif verbal aktif tidak langsung contohnya menyebarkan gosip atau rumor yang jahat terhadap orang lain.
7. Agresif verbal pasif langsung contohnya menolak berbicara ke orang lain dan menolak menjawab pertanyaan orang lain
8. Agresif verbal pasif tidak langsung contohnya tidak mau membuat komentar verbal misalnya menolak berbicara ke orang lain yang menyerang dirinya bila ia dikritik secara tidak fair.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif

1. Faktor Predisposisi

a. Faktor Neurobiologi

Peran neurotransmitter dalam studi tentang agresif telah dipelajari pada hewan dan manusia. Hasil temuan menyatakan bahwa serotonin berperan sebagai inhibitor utama pada perilaku agresif. Dengan demikian, kadar serotonin yang rendah dapat menyebabkan peningkatan perilaku agresif. Hal ini dapat berhubungan dengan serangan marah yang terlihat pada beberapa klien depresi. Selain itu peningkatan aktivitas dopamin dan

norepinefrin otak dikaitkan dengan peningkatan perilaku kekerasan yang impulsif. Selanjutnya kerusakan struktur pada sistem limbik (untuk emosi dan perilaku) dan lobus frontal (untuk pemikiran rasional) serta lobus temporal otak (untuk interpretasi indra penciuman dan memori) dapat mengubah kemampuan individu untuk memodulasi agresif sehingga menyebabkan perilaku agresif (Yosep, 2007).

b. Faktor Psikologis

Sebab-sebab remaja melakukan tindakan agresif dilihat dari aspek psikologisnya antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, konflik batin, dan emosi yang kontroversial. Perilaku agresif merupakan bentuk dari penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis para remaja. Sehingga mereka melakukan perilaku agresif untuk mengurangi beban tekanan jiwa mereka yang ditampilkan secara spontan keluar (Winanti, 2009). Faktor-faktor lain yang mendukung anatara lain masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, sering mengalami kegagalan, kehidupan yang penuh tindakan agresif.

c. Faktor Sosial Budaya

Teori ini yang mengemukakan bahwa agresif tidak hanya terdapat di lingkungan keluarga dan tetangga saja, akan tetapi disebabkan juga oleh konteks kulturalnya seperti pergaulan dengan anak-anak muda lainnya yang sering melakukan perilaku agresif, tempat tinggal anak remaja, yang akan memupuk remaja untuk berperilaku menyimpang di masyarakat (Kartono, 2011).

d. Faktor Spiritual (Kesadaran Beragama)

Peraturan-peraturan yang terdapat didalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi anak remaja norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci dari Tuhan. Kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan diwajibkan oleh suatu agama (Sudarsono, 1991). Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman dalam ketaatan ajaran-ajaran agama yang mereka anut dan mengamalkan norma-norma yang berlaku dalam agama dan menunaikan perintah-perintah agama seperti sholat dan puasa. Dalam kenyataanya remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar mereka kurang memahami norma-norma dari agama mereka.

2. Faktor Presipitasi

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan kepribadian anak. Di keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh dalam pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak (Kartono, 2011). Pola hubungan keluarga yang memudahkan seseorang berperilaku menyimpang, kurangnya perhatian, penghargaan, serta pola asuh yang over protektif merupakan beberapa contoh yang dapat menyebabkan perilaku agresif remaja.

b. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan anak. Di sekolah remaja menerima pendidikan secara formal. Sebagian besar aktifitas lebih ditekankan kepada pembinaan intelektual dan juga memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan agar anak didik dapat mengembangkan potensinya secara puas dan senang serta mempunyai pribadi yang integral (Asfiryati, 2003).

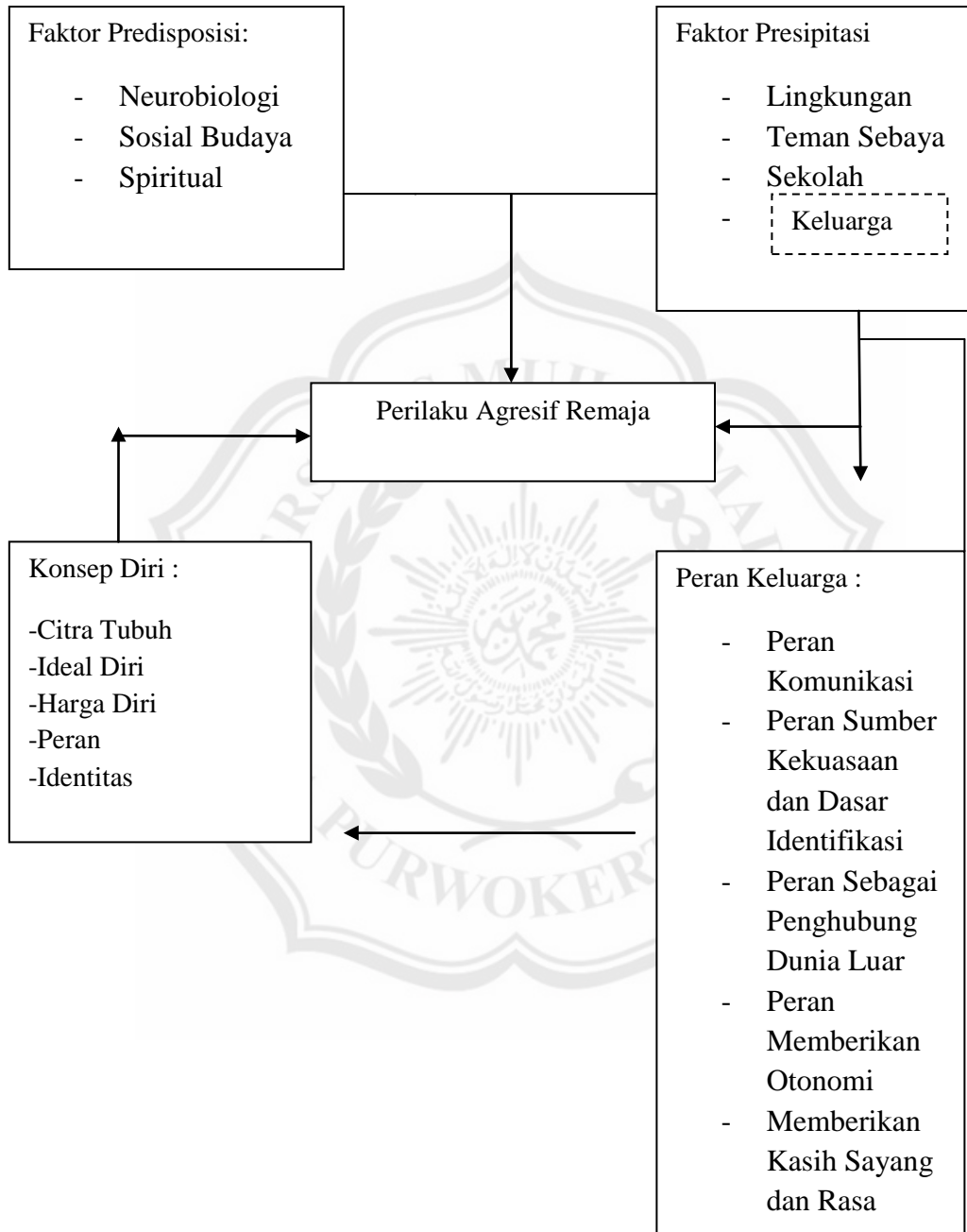
c. Teman sebaya

Teman sebaya adalah suatu kelompok yang anggotanya mempunyai persamaan usia, dan status atau posisi sosial yang sama. Teman sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Hubungan sebaya bisa negatif maupun positif. Beberapa teoritis menjelaskan bahwa budaya sebaya anak sebagai pengaruh buruk yang melemahkan nilai dan kontrol orang tua (Santrock, 2007).

d. Masyarakat

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapatkan pengaruh dari masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung atau tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah perubahan sosial kehidupan masyarakat yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan ketegangan seperti persaingan, perekonomian, terjadi diskriminasi, *mass media* (misal pornografi dan pornoaksi), fasilitas rekreasi dan penyelenggaraan klub-klub malam (Santrock, 2007).

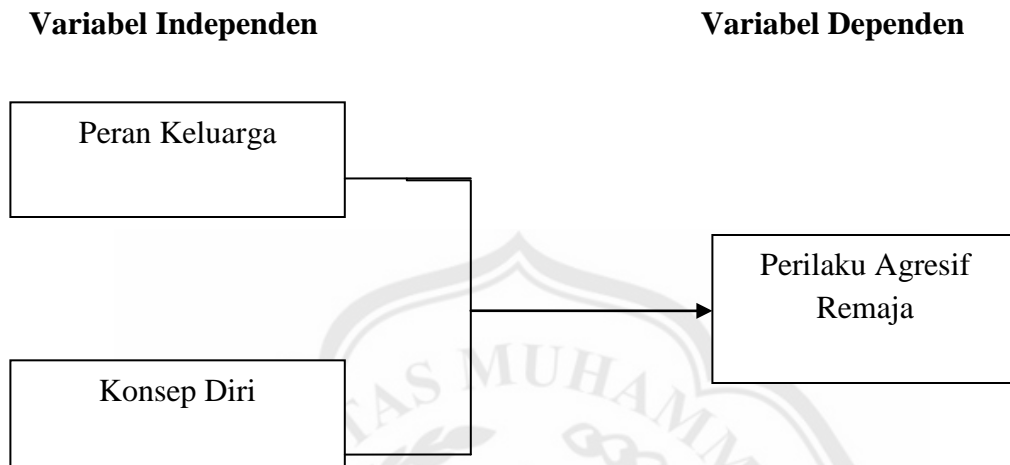
C. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 3. Kerangka Teori Penelitian

(Sumber : Stuart & Sundeen 1991, Soetjiningsih, 2004 dan Yosep 2007,).

D. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian.

E. Hipotesa Penelitian

Hipotesa adalah sebuah pernyataan tentang pengaruh yang diharapkan antara variabel yang dapat diuji secara empiris. Hipotesa adalah suatu kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari suatu penelitian. Biasanya hipotesa terdiri dari pernyataan terhadap atau tidaknya hubungan antara variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*) (Notoadmodjo, 2005). Hipotesa dari penelitian ini adalah :

Ha : “ Ada hubungan antara peran keluarga dan konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Kesatrian Purwokerto Kabupaten Banyumas”.